



Jurnal BANSI (Bisnis, Manajemen dan Akuntansi)  
Vol. 6 No. 1 Tahun 2026  
DOI: <https://doi.org/10.58794/bns.v6i1.2085>

## Pengaruh Giro Wajib Minimum, Inflasi dan Suku Bunga Acuan Terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Perbankan di Indonesia Periode 2018-2023

Renaldi<sup>1</sup>, Fakhri Haidar Hammam<sup>2</sup>, Revi Enjellista Putri<sup>3</sup>, Anggie Yunika Violita<sup>4</sup>, Flavia Kineisha Herfansha<sup>5</sup>, Hilda Alifia Syifa<sup>6</sup>, Agni Prajna Yadi<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup>Prodi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Merdeka Malang  
e-mail: <sup>1</sup>[renaldirenaldi582@gmail.com](mailto:renaldirenaldi582@gmail.com), <sup>2</sup>[fakhrihaidarhammam@gmail.com](mailto:fakhrihaidarhammam@gmail.com),  
<sup>3</sup>[previ1219@gmail.com](mailto:previ1219@gmail.com), <sup>4</sup>[aviolita49@gmail.com](mailto:aviolita49@gmail.com), <sup>5</sup>[flaviakineishah@gmail.com](mailto:flaviakineishah@gmail.com),  
<sup>6</sup>[hildaalifiasyifa@gmail.com](mailto:hildaalifiasyifa@gmail.com), <sup>7\*</sup>[agni.yadi@unmer.ac.id](mailto:agni.yadi@unmer.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM), inflasi, dan suku bunga acuan (BI 7-Day Reverse Repo Rate/BI7DRR) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan di Indonesia dari tahun 2018 hingga 2023, menggunakan metode *Vector Error Correction Model* (VECM). Hasil analisis menunjukkan bahwa GWM memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap LDR baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sementara itu, BI7DRR terbukti memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR pada kedua horizon waktu. Selain itu, hasil dari *Impulse Response Function* dan *Variance Decomposition* menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut secara bertahap meningkatkan kontribusi terhadap variasi LDR. Hasil ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter sangat penting untuk menjaga stabilitas likuiditas perbankan.

**Kata kunci:** Giro Wajib Minimum (GWM), Inflasi, BI7DRR, Likuiditas Perbankan, dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

### Abstract

This study aims to evaluate the influence of the Minimum Reserve Requirement (GWM), inflation, and the benchmark interest rate (BI 7-Day Reverse Repo Rate/BI7DRR) on the *Loan to Deposit Ratio* (LDR) of Indonesian banks from 2018 to 2023, using the *Vector Error Correction Model* (VECM) method. The analysis results show that the GWM has a positive and significant influence on the LDR in both the short and long term. Meanwhile, the BI7DRR is proven to have a negative and significant influence on the LDR in both time horizons. In addition, the results of the *Impulse Response Function* and *Variance Decomposition* indicate that these three factors gradually increase their contribution to LDR variations. These results indicate that monetary policy is crucial for maintaining banking sector liquidity stability.

**Keywords:** Minimum Reserve Requirement (GWM), Inflation, BI7DRR, Banking Liquidity, and *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

---

### 1. Pendahuluan

Perbankan merupakan industri yang memiliki peranan signifikan dalam menjaga stabilitas ekonomi suatu negara, terutama melalui fungsi intermediasi keuangan dengan cara menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit. Kinerja intermediasi ini tidak dapat berjalan optimal tanpa pengelolaan likuiditas yang baik, karena bank harus

mampu memastikan bahwa dana yang dihimpun selalu cukup untuk memenuhi kewajiban penarikan dana maupun kebutuhan pembiayaan. Tantangan utama yang dihadapi industri perbankan adalah menjaga keseimbangan antara likuiditas dan profitabilitas, karena peningkatan penyaluran kredit sering kali menyebabkan tekanan pada cadangan likuiditas bank.

Salah satu indikator yang umum digunakan untuk menggambarkan kondisi likuiditas perbankan adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan rasio untuk mengukur tingkat likuiditas Bank dalam memenuhi kewajiban yang harus dipenuhi [1]. LDR yang terlalu tinggi menunjukkan tekanan likuiditas karena porsi dana yang disalurkan dalam bentuk kredit semakin besar, sedangkan LDR yang terlalu rendah menunjukkan bahwa bank belum optimal dalam menjalankan fungsi intermediasinya. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi LDR menjadi penting untuk menilai stabilitas dan efektivitas fungsi intermediasi perbankan.

Dalam hampir satu dekade terakhir, sektor perbankan Indonesia menghadapi dinamika ekonomi yang signifikan, terutama pada masa pandemi *Covid-19* yang mulai menyebar di seluruh dunia pada akhir tahun 2019 hingga awal tahun 2020. Pandemi ini menimbulkan gangguan besar pada aktivitas ekonomi, termasuk sektor perbankan. Bank Indonesia merespons situasi ini dengan melonggarkan kebijakan moneter, seperti menurunkan suku bunga acuan (*BI 7-Day Reverse Repo Rate*) dan Giro Wajib Minimum untuk menjaga ketersediaan likuiditas di sektor perbankan [2]. Pada Mei 2020, GWM Rupiah diturunkan sebesar 200 basis poin sebagai langkah stabilisasi likuiditas [2].

Memasuki tahun 2022, ketika ekonomi mulai pulih, Bank Indonesia secara bertahap kembali mengetatkan kebijakan moneternya untuk merespons kenaikan inflasi akibat peningkatan harga komoditas global dan normalisasi kebijakan moneter negara maju. Inflasi di Indonesia meningkat dari 1,68% pada 2021 menjadi 2,34% pada 2023 [3]. Sebagai respons, GWM dinaikkan menjadi 6% pada Juni 2022, sementara BI7DRR meningkat dari 3,50% menjadi 5,75% pada akhir 2022.

Menurut teori kebijakan moneter, perubahan instrumen seperti GWM, suku bunga acuan, dan inflasi akan memengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dan mengelola dana pihak ketiga [4]. Kenaikan GWM akan mengurangi dana yang dapat disalurkan bank sehingga mendorong penurunan LDR, sedangkan kenaikan suku bunga acuan meningkatkan biaya dana sehingga bank cenderung menahan ekspansi kredit. Inflasi yang tinggi juga dapat menurunkan daya beli masyarakat dan meningkatkan risiko kredit, sehingga permintaan kredit menurun dan bank lebih berhati-hati dalam menyalurkan kredit yang pada akhirnya menekan LDR. Dengan demikian, instrumen kebijakan moneter mempengaruhi pergerakan LDR melalui perubahan kapasitas dan kecenderungan bank dalam mengelola penghimpunan dana dan penyaluran kredit.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kebijakan moneter sangat berpengaruh terhadap likuiditas perbankan. Penelitian [5] menemukan bahwa likuiditas bank diperketat oleh kenaikan suku bunga acuan rasio BI melalui LDR. Penelitian oleh [6] menunjukkan bahwa likuiditas dan suku bunga bank terancam dengan risiko kredit. Selain itu, [7] menemukan bahwa perubahan GWM berdampak signifikan terhadap likuiditas sistem perbankan dan inflasi. Penelitian oleh [8] menemukan bahwa suku bunga dan LDR berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi. Selain itu, [9] menunjukkan bahwa perubahan suku bunga acuan berdampak pada penyaluran kredit dan likuiditas bank, sementara [10] menemukan bahwa BI7DRR berpengaruh signifikan terhadap LDR. Penelitian [11] juga menegaskan bahwa GWM memengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit, sedangkan inflasi terbukti memengaruhi likuiditas perbankan [12].

Berdasarkan uraian tersebut, hubungan antara GWM, inflasi, dan BI7DRR terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan di Indonesia masih perlu diteliti lebih lanjut. Meskipun berbagai penelitian telah dilakukan, hasil empiris yang diperoleh masih menunjukkan ketidakkonsisten. [13] menemukan bahwa BI7DRR berpengaruh positif signifikan terhadap LDR, yang bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa kenaikan suku bunga seharusnya menekan penyaluran kredit. Sementara itu, [14] menunjukkan bahwa BI7DRR tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja perbankan. Disisi lain, penelitian [10] menemukan bahwa inflasi

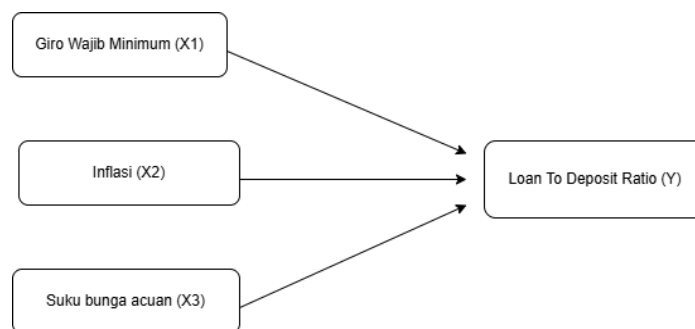
berpengaruh negatif terhadap LDR. Namun, [15] menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap LDR selama periode pandemi.

Ketidakkonsistenan temuan empiris tersebut mengindikasikan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter terhadap likuiditas perbankan masih belum menunjukkan hasil yang konklusif. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya cenderung menganalisis variabel-variabel tersebut secara terpisah dan belum banyak yang menguji pengaruhnya secara simultan dalam satu kerangka model yang komprehensif. Di sisi lain, penggunaan pendekatan dinamis seperti Vector Error Correction Model (VECM) untuk mengkaji keterkaitan jangka pendek dan jangka panjang secara bersamaan juga masih relatif terbatas, terutama pada periode bulanan 2018–2023 yang mencakup fase pra-pandemi, pandemi, dan pasca-pandemi.

Penelitian ini menawarkan kontribusi dengan mengkaji dinamika Loan to Deposit Ratio (LDR) dalam tiga fase ekonomi tersebut. Selain itu, penelitian ini menerapkan pendekatan dinamis melalui Vector Error Correction Model (VECM) yang dilengkapi dengan analisis Impulse Response Function (IRF) dan Forecast Error Variance Decomposition (FEVD) guna mengidentifikasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang secara lebih komprehensif.

Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Pengaruh Giro Wajib Minimum, Inflasi dan Suku Bunga Acuan Terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR) Perbankan di Indonesia?. Berdasarkan rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh ketiga instrumen kebijakan moneter tersebut terhadap LDR, serta mengukur seberapa besar dan bagaimana mekanisme pengaruh masing-masing variabel. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu maka penelitian ini mengajukan hipotesis bahwa diduga GWM berdampak negatif terhadap LDR. Inflasi juga diduga berpengaruh negatif terhadap LDR karena, inflasi dapat meningkatkan ketidakpastian ekonomi dan menekan penyaluran kredit. Selain itu, BI7DRR juga diduga berpengaruh negatif terhadap LDR karena, kenaikan suku bunga dapat menurunkan permintaan kredit. Secara simultan, GWM, inflasi, dan suku bunga acuan diduga berpengaruh signifikan terhadap LDR perbankan di Indonesia selama periode penelitian. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi Bank Indonesia dalam mengevaluasi efektivitas kebijakan moneter, membantu industri perbankan dalam pengelolaan risiko likuiditas, serta memberikan kontribusi bagi literatur ekonomi moneter dan perbankan di Indonesia.

### Kerangka Penelitian



Gambar 1. Kerangka Penelitian

### 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode analisis deret waktu (*time series*) untuk mengkaji hubungan dinamis antara Giro Wajib Minimum (GWM), inflasi, dan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) terhadap Loan to Deposit Ratio (LDR) perbankan di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data sekunder bulanan periode Januari 2018-Desember 2023 yang diperoleh melalui publikasi resmi Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK), serta Badan Pusat Statistik (BPS). Seluruh data dikumpulkan melalui teknik

dokumentasi, yaitu penelusuran dan penelaahan laporan statistik, publikasi berkala, arsip digital, serta basis data Bank Indonesia, OJK, dan BPS.

Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini yaitu variabel independen dan variabel dependen. Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah *Loan To Deposit Ratio* (LDR) perbankan yang diukur dalam satuan persentase (%). Sedangkan Variabel independen dalam penelitian ini meliputi Giro Wajib Minimum (GWM) yang diukur dalam persentase (%), Inflasi yang diukur dalam persentase (%), dan *BI 7-Day Reverse Repo Rate* (BI7DRR) yang diukur dalam persentase (%).

Adapun definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dibandingkan dengan dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun.
2. Giro Wajib Minimum (GWM) adalah instrumen kebijakan moneter yang mewajibkan bank umum untuk menempatkan sejumlah dana minimum pada Bank Indonesia.
3. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan dalam suatu periode tertentu.
4. BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) adalah suku bunga kebijakan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai acuan suku bunga di pasar keuangan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Software Eviews 10 dengan metode *Vector Autoregressive* (VAR) dan *Vector Error Correction Model* (VECM), sesuai dengan prosedur yang lazim digunakan dalam analisis data deret waktu (time series). Pemilihan metode VAR/VECM didasarkan pada karakteristik variabel penelitian seperti Giro Wajib Minimum (GWM), inflasi, suku bunga acuan, dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang diasumsikan saling mempengaruhi secara dinamis dari waktu ke waktu. Dalam Vector Error Correction Model (VECM), hubungan antar variabel tidak hanya dilihat dari pengaruh nilai masa lalu, tetapi juga sebagai proses penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang. Ketika terjadi ketidakseimbangan akibat guncangan jangka pendek, sistem akan melakukan koreksi secara bertahap melalui error correction term. Dengan demikian, VECM tidak hanya menggambarkan pengaruh jangka pendek, tetapi juga menunjukkan proses penyesuaian kembali menuju keseimbangan jangka panjang serta kecepatan penyesuaian antar variabel dalam sistem ekonomi. Dalam penelitian ini, seluruh variabel memiliki orde integrasi yang sama, yaitu I(2), dan hasil uji kointegrasi menunjukkan adanya hubungan jangka panjang. Oleh karena itu, pendekatan VECM tetap digunakan untuk menangkap dinamika hubungan antar variabel, dengan catatan bahwa interpretasi hasil dilakukan secara hati-hati.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Uji Stasioneritas (*Unit Root Test*)

Pengolahan data bulanan periode Januari 2018 dilakukan menggunakan model VECM dengan bantuan *Software E-View 10*. Uji stasioneritas dilakukan untuk memastikan seluruh variabel bebas dari akar unit agar layak digunakan dalam model. Pengujian menggunakan metode ADF (*Augmented Dickey-Fuller*) pada tingkat level, *first difference*, dan *second difference*. Data dinyatakan stasioner apabila nilai ADF lebih kecil dari nilai kritis atau nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05. Hasil uji stasioner dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 1. Hasil Pengujian Akar Unit Tingkat *Second Difference*

Variabel	Unit Root	ADF Test Statistic	Critical Value 5%	Prob.	Ket.
LDR	2nd Difference	-11.70182	-2.904848	0.0001	Stasioner

GWM	2nd Difference	-9.550376	-2.904848	0.0000	Stasioner
INFLASI	2nd Difference	-12.37956	-2.904848	0.0001	Stasioner
BI7DRR	2nd Difference	-10.17573	-2.904848	0.0001	Stasioner

Sumber: Data Penelitian E-Views 10, 2025

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji ADF menunjukkan bahwa seluruh variabel di dalam penelitian ini yaitu LDR, GWM, Inflasi, dan BI7DRR menunjukkan nilai ADF *statistic* yang lebih kecil dari nilai kritisnya serta memiliki nilai probabilitas  $< 0.05$  pada tingkat *second difference*. Dengan demikian, keempat variabel dapat disimpulkan stasioner pada tingkat D(2) dan memenuhi syarat untuk digunakan dalam pemodelan VECM.

### Uji Lag Optimal

Penentuan lag optimal bertujuan untuk meminimalkan potensi masalah autokorelasi dalam sistem VAR. Dalam studi ini, pemilihan lag optimal dilakukan menggunakan kriteria *Akaike Information Cricerion (AIC)* sebagaimana ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-126.5762	NA	0.000517	3.784819	3.914332*	3.836201
1	-94.93420	58.69828*	0.000329*	3.331426*	3.978993	3.588338*
2	-83.61348	19.68822	0.000379	3.467057	4.632678	3.929498

Sumber: Data Penelitian E-Views 10, 2025

Berdasarkan hasil pengujian yang ditampilkan pada tabel di atas, lag optimal terletak pada lag ke-1, yang ditunjukkan oleh jumlah tanda bintang (\*) terbanyak pada kriteria LR, FPE, AIC, dan HQ. Pemilihan ini juga diperkuat oleh nilai *Akaike Information Cricerion (AIC)* terendah yakni 3.331426.

### Uji Stabilitas

Uji stabilitas VAR dilakukan dengan menghitung akar-akar dari fungsi polynomial. Apabila modulus dari seluruh *roots of characteristic polynomial* pada uji stabilitas VAR kurang dari 1 maka model dapat dikatakan stabil. Dapat dilihat pada tabel berikut:

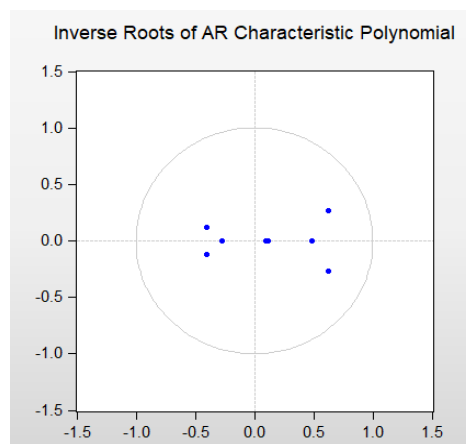
Tabel 3. AR ROOTS TABLE Hasil Pengujian Stabilitas VAR

Root	Modulus
0.628255 - 0.265740i	0.682145
0.628255 + 0.265740i	0.682145
0.490214	0.490214

-0.400569 - 0.120536i	0.490214
-0.400569 - 0.120536i	0.490214
-0.270420	0.270420
0.117584	0.117584
0.099430	0.099430

Sumber: Data Penelitian E-Views 10, 2025

Berdasarkan tabel 3 diatas, menunjukkan modulus seluruh variabel yaitu antara 0.099430 hingga 0.682145 dimana nilai tersebut lebih kecil dari satu, maka dapat disimpulkan model VAR dalam penelitian ini berada dalam kondisi stabil.



Gambar 3. AR ROOTS GRAPH Hasil Pengujian Stabilitas VAR

Kesimpulan dari hasil metode grafik di atas adalah bahwa uji stabilitas data dapat dilihat melalui sebaran titik yang ada pada lingkaran. Apabila titik-titik tersebut berada di dalam lingkaran maka, model tersebut dapat memenuhi stabilitas data. Sehingga dalam penelitian ini model dinyatakan memenuhi syarat uji stabilitas data dan dapat melanjutkan ke tahap selanjutnya.

### Uji Kointegritas

Uji kointegritas bertujuan untuk menentukan apakah variabel-variabel yang tidak stasioner terkointegrasi atau tidak. Penelitian ini menggunakan *Johansen's Cointegration Test* melalui pendekatan: *Trace Statistic* dan *Maximum Eigenvalue*. Suatu hubungan kointegrasi dinyatakan ada apabila nilai statistik uji lebih besar dari nilai kritis pada tingkat signifikansi 5%, atau nilai probabilitas < 0,05. Hasil pengujian disajikan pada tabel 4 dan 5 berikut:

Tabel 5. Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.384111	90.35074	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.294988	56.90721	29.79707	0.0000
At most 2 *	0.252212	32.78895	15.49471	0.0001

At most 3 *	0.168535	12.73508	3.841466	0.0004
-------------	----------	----------	----------	--------

Sumber: Data Penelitian E-Views 10, 2025

Tabel 6. Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.384111	33.44353	27.58434	0.0079
At most 1 *	0.294988	24.11825	21.13162	0.0184
At most 2 *	0.252212	20.05387	14.26460	0.0054
At most 3 *	0.168535	12.73508	3.841466	0.0004

Sumber: Data Penelitian E-Views 10, 2025

Berdasarkan hasil *Trace Statistic*, nilai *trace* pada setiap hipotesis (*none* hingga *at most 3*) lebih besar dari nilai critical value 5% sehingga seluruh hipotesis nol ditolak. Hal ini menunjukkan adanya tiga persamaan kointegrasi dalam model.

Hasil pengujian *Maximum Eigenvalue* menunjukkan konsistensi, di mana seluruh nilainya lebih besar dari critical value 5% dan memiliki nilai probabilitas  $< 0,05$ . Dengan demikian, hipotesis nol kembali ditolak dan mengindikasikan adanya empat persamaan kointegrasi.

Selain itu, nilai probabilitas pada Tabel 5 berada dibawah 0.05, yang menegaskan bahwa seluruh variabel terkointegrasi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan jangka panjang dan keseimbangan antar variabel, sehingga model yang tepat digunakan adalah *Vector Error Correction Model (VECM)* karena mampu menangkap hubungan jangka panjang dan jangka pendek antar variabel.

### Uji Kausalitas Granger

Uji kausalitas Granger digunakan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat antar variabel dalam model, yaitu untuk mengetahui apakah suatu variabel independen dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan akurasi peramalan terhadap variabel dependen. Dengan kata lain, uji ini menguji apakah perubahan suatu variabel mampu menjelaskan atau mempengaruhi variabel lainnya. Variabel yang memiliki hubungan kausalitas Granger adalah variabel dengan nilai probabilitas lebih kecil dari 0.05. Berikut merupakan tabel hasil pengujian kausalitas Granger:

Tabel 7. Hasil Pengujian Kausalitas Granger

Null Hypothesis	Obs	F-Statistic	Prob.
GWM does not Granger Cause LDR LDR does not Granger Cause GWM	70	1.09378 0.45002	0.3410 0.6396
INFLASI does not Granger Cause LDR LDR does not Granger Cause INFLASI	70	1.23249 0.20220	0.2983 0.8174
BI7DRR does not Granger Cause LDR LDR does not Granger Cause BI7DRR	70	0.12960 0.29078	0.8787 0.7486

INFLASI does not Granger Cause GWM	70	3.52955	0.0351
GWM does not Granger Cause INFLASI		1.60251	0.2092
BI7DRR does not Granger Cause GWM	70	0.67657	0.5119
GWM does not Granger Cause BI7DRR		10.5946	0.0001
BI7DRR does not Granger Cause INFLASI	70	3.03249	0.0551
INFLASI does not Granger Cause BI7DRR		4.26820	0.0181

Sumber: Data Penelitian E-Views 10, 2025

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh kausal antara GWM dan LDR, dengan nilai probabilitas 0.3410 untuk pengaruh GWM terhadap LDR, dan 0.6396 untuk pengaruh LDR terhadap GWM, keduanya  $> 0.05$  sehingga H1 ditolak. Variabel Inflasi dan LDR juga tidak saling memengaruhi, dengan nilai probabilitas 0.2983 untuk inflasi terhadap LDR dan 0.8174 untuk LDR terhadap inflasi, sehingga tidak terdapat hubungan kausal.

Begitu pula, BI7DRR dan LDR tidak saling memengaruhi, dengan probabilitas 0.8787 untuk BI7DRR terhadap LDR, dan 0.7486 untuk pengaruh LDR terhadap GWM, sehingga H1 ditolak dalam kedua kasus dan dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan kausal antara GWM DAN LDR. Sebaliknya, terdapat beberapa hubungan kausal satu arah: Inflasi memengaruhi GWM (probabilitas  $0.0351 < 0.05$ ); GWM memengaruhi BI7DRR (probabilitas  $0.0001 < 0.05$ ) dan inflasi memengaruhi BI7DRR (probabilitas  $0,0181 < 0.05$ ).

#### Estimasi VECM

Model VECM menghasilkan dua jenis utama, yaitu hubungan jangka pendek dan jangka panjang antar variabel. Dalam penelitian ini, pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain dievaluasi berdasarkan tingkat signifikansi 5%.

Tabel 8. Hasil Estimasi VECM

Jangka Panjang			
Variabel	Koefisien	Standard Error	t-statistik
GWM	10.58878	1.66860	6.34591*
Inflasi	-4.833373	1.54072	-3.13708*
BI7DRR	-7.287599	2.25320	-3.23433*
C	0.147272		
Jangka Pendek			
CointEq1	-0.181067	0.05948	-3.04399
D(LDR(-1),2)	0.602204	0.11002	-5.47343*
D(LDR(-2),2)	-0.419078	0.10203	-4.10731*
D(GWM(-1),2)	0.840794	0.63643	1.32110
D(GWM(-2),2)	1.206278	0.51360	2.34865*

D(INFLASI(-1),2)	0.359300	0.43933	0.81785
D(INFLASI(-2),2)	-0.012859	0.39900	-0.03223
D(BI7DRR(-1),2)	-0.451875	0.82009	-0.55101
D(BI7DRR(-2),2)	-2.157612	0.83617	-2.58034*
C	-0.033703	0.12506	-0.26950

R-squared = 0.627126, Adj. R-Squared = 0.569267

Catatan: \* = signifikan pada  $\alpha$  5% (t-tabel = 1.99346)

Sumber: Data Penelitian E-Views 10, 2025

$$LDR_t = 0.147272 + 10.58878GWM_t - 4.833373Inflasi_t - 7.287599BI7DRR_t$$

$$\begin{aligned} \Delta LDR_t = & -0.033703 - 0.181067 ECT_{t-1} + 0.602204 \Delta LDR_{t-1} - 0.419078 LDR_{t-2} \\ & + 0.840794 \Delta GWM_{t-1} + 1.206278 \Delta GWM_{t-2} + 0.359300 \Delta Inflasi_{t-1} \\ & - 0.01859 \Delta Inflasi_{t-2} - 0.451875 \Delta BI7DRR_{t-1} - 2.157612 \Delta BI7DRR_{t-2} \end{aligned}$$

$\Delta$  = perubahan (difference)

$ECT_{t-1}$  = error correction term (CointEq1)

Koefisien  $ECT = -0.181067$  menunjukkan kecepatan penyesuaian menuju keseimbangan jangka panjang (18,1%)

#### **Pengaruh GWM Terhadap *Loan to Deposit Ratio*.**

Berdasarkan estimasi jangka pendek dalam model VECM, variabel GWM terbukti memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap LDR, yang ditunjukkan oleh nilai t-statistik sebesar 2.34865, yang lebih besar dari nilai t-tabel yaitu 1.99346. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan GWM langsung direspons oleh perbankan melalui penyesuaian cadangan likuiditasnya, sehingga peningkatan GWM mendorong kenaikan LDR dalam waktu relatif cepat.

Pada estimasi jangka panjang, GWM juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap LDR, sebagaimana ditunjukkan oleh t-statistik sebesar 6.34591 yang juga melampaui nilai t-tabel. Dengan demikian, peningkatan GWM dalam waktu yang lebih panjang cenderung mendorong bank untuk menyesuaikan strategi pengelolaan dananya, termasuk optimalisasi penghimpunan dana dan penyaluran kredit, sehingga berdampak pada peningkatan LDR.

Hasil ini konsisten dengan penelitian [11] yang juga menemukan bahwa Giro Wajib Minimum memiliki efek positif signifikan dalam mempengaruhi perilaku bank dalam menyalurkan dana. Dalam penelitiannya, menemukan bahwa penyesuaian GWM mampu mempengaruhi ruang gerak bank dalam mengelola cadangan likuiditas, sehingga perubahan GWM tercermin secara langsung pada indikator kinerja likuiditas. Penemuan ini memperkuat bukti empiris bahwa GWM merupakan instrumen kebijakan moneter yang efektif dalam memengaruhi likuiditas, termasuk perubahan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

#### **Pengaruh Inflasi Terhadap *Loan to Deposit Ratio*.**

Berdasarkan hasil estimasi jangka pendek dalam model VECM, variabel Inflasi menunjukkan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap LDR. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistik di Lag 1 (0.81785) dan Lag 2 (-0.03223) yang lebih kecil dari nilai t-tabel sebesar 1.99346. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa perubahan inflasi dalam waktu yang relatif singkat belum cukup kuat untuk memengaruhi LDR. Bank cenderung tidak merespons perubahan inflasi jangka pendek karena kenaikan harga yang bersifat temporer belum

menimbulkan perubahan signifikan terhadap risiko kredit, permintaan pinjaman, atau pengelolaan likuiditas.

Sementara itu, pada estimasi jangka panjang, Inflasi justru memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap LDR pada tingkat signifikansi  $\alpha$  5%. Hal ini tercermin dari nilai t-statistik sebesar -3.13708, dengan nilai koefisien sebesar -4.833373. Tanda negatif pada koefisien memiliki arti ketika Inflasi mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan menyebabkan penurunan pada LDR sebesar 4.8% dan pengaruhnya signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa tekanan inflasi yang berlangsung terus-menerus dapat memengaruhi stabilitas permintaan kredit maupun preferensi bank dalam menyalurkan pembiayaan. Dalam kondisi inflasi tinggi, daya beli masyarakat menurun, biaya operasional bank meningkat, serta memperbesar risiko kredit, sehingga bank lebih cenderung berhati-hati dalam menyalurkan kredit. Akumulasi dampak tersebut menyebabkan LDR menurun secara signifikan dalam waktu jangka panjang.

Hasil penelitian ini juga konsisten dengan temuan [12], meskipun penelitian ini menggunakan metode dan pendekatan variabel yang berbeda. Penelitian Mevia melihat pengaruh inflasi terhadap fungsi intermediasi bank secara keseluruhan melalui analisis regresi linier berganda, sedangkan penelitian ini menggunakan metode VECM, yang membedakan pengaruh jangka pendek dan jangka panjang. Meskipun mereka berbeda dalam hal metodologi dan metode estimasi, keduanya menunjukkan pola yang sama peningkatan inflasi menekan likuiditas dan penyaluran kredit. Temuan ini mendukung bukti empiris bahwa inflasi mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi LDR, terutama melalui saluran penurunan daya beli dan penurunan penghimpunan dana masyarakat.

#### **Pengaruh BI7DRR Terhadap *Loan to Deposit Ratio*.**

Hasil estimasi jangka pendek dalam model VECM menunjukkan bahwa variabel BI7DRR memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap LDR. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t-statistik sebesar -2.58034, yang lebih tinggi daripada nilai t-tabel sebesar 1.99346, dengan koefisien sebesar -2.157612. Koefisien negatif menunjukkan bahwa kenaikan BI7DRR sebesar 1% akan menurunkan LDR sebesar 2,15% hal dan pengaruhnya signifikan. Kenaikan BI7DRR menyebabkan meningkatnya biaya dana (cost of fund) sehingga bank menyesuaikan suku bunga kredit ke level yang lebih tinggi. Dampaknya, permintaan kredit menurun dan perbankan menahan ekspansi pembiayaan sehingga LDR turun dalam waktu relatif cepat.

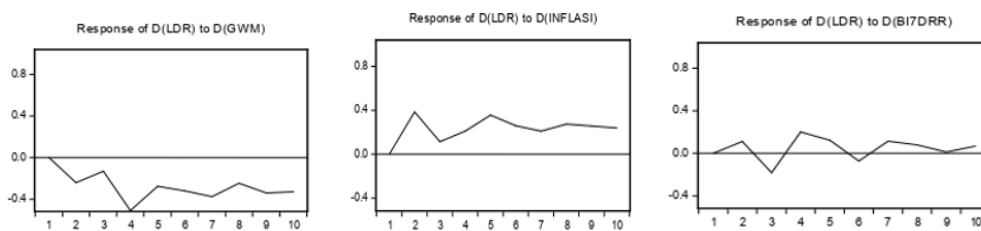
Demikian pula, pada estimasi jangka panjang, BI7DRR berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR, sebagaimana tercermin dari nilai t-statistik sebesar -3.23433 yang berada di atas batas signifikansi yang ditetapkan, dengan koefisien sebesar -7.287599, yang dimana tanda negatif ini memiliki arti ketika BI7DRR mengalami kenaikan sebesar satu persen maka akan menyebabkan penurunan pada LDR sebesar 7.2% dan pengaruhnya signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan suku bunga acuan yang lebih tinggi secara konsisten menekan kemampuan perbankan dalam menyalurkan kredit, baik melalui peningkatan suku bunga pinjaman, penurunan permintaan kredit, maupun meningkatnya preferensi masyarakat untuk menempatkan dana pada instrumen simpanan berjangka. Dengan demikian, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, BI7DRR terbukti menjadi instrumen kebijakan moneter yang memiliki dampak kuat dalam mengurangi rasio intermediasi perbankan melalui penurunan LDR.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan [9] yang menunjukkan bahwa perubahan BI7DRR berdampak besar pada aktivitas intermediasi bank, termasuk penyaluran kredit, yang pada akhirnya berdampak pada LDR. Penelitian ini menegaskan bahwa suku bunga acuan adalah instrumen penting yang segera digunakan oleh perbankan dalam pengelolaan likuiditas. Selain itu, menurut penelitian yang dilakukan oleh [10] juga menemukan bahwa BI7DRR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap LDR, meskipun arah pengaruh tersebut positif. Namun, keduanya menunjukkan bahwa BI7DRR merupakan variabel yang secara signifikan mempengaruhi LDR. Dengan demikian, temuan penelitian ini tetap sesuai dengan temuan empiris. Nilai R-Squared sebesar 0.627126 menunjukkan bahwa sekitar 62,71% variasi dalam

variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel independen dalam model. Dengan kata lain, lebih dari setengah perubahan yang terjadi pada variabel yang diteliti mampu diterangkan oleh model, sehingga model dapat dikatakan memiliki kemampuan penjelasan yang cukup baik. Sisanya, yaitu sekitar 37,29%, dipengaruhi oleh faktor lain di luar model atau variabel yang tidak dimasukkan dalam penelitian. Nilai R-Squared ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan memiliki tingkat kelayakan yang memadai dalam menjelaskan hubungan antar variabel.

**Impulse Response Function (IRF)**

*Impulse Response Function (IRF)* digunakan sebagai alat analisis untuk melihat bagaimana suatu variabel endogen bereaksi terhadap shock atau gangguan yang diberikan pada variabel lain dalam model. Berikut merupakan grafik yang menunjukkan respons LDR terhadap guncangan pada GWM selama periode sepuluh waktu pengamatan:



Gambar 3. Hasil Analisis IRF

Analisis IRF menunjukkan bahwa guncangan GWM memberikan dampak negatif kuat terhadap LDR. Respons langsung menurun ke wilayah negatif sejak periode awal hingga sekitar -0,4, kemudian tetap stabil dengan sedikit fluktuasi, menunjukkan bahwa peningkatan GWM menekan kemampuan bank dalam menyalurkan kredit dan menjadi variabel yang paling berpengaruh terhadap LDR dibandingkan Inflasi dan BI7DRR.

Namun demikian, hasil ini berbeda dengan estimasi VECM yang menunjukkan pengaruh positif GWM terhadap LDR dalam jangka panjang. Perbedaan ini mengindikasikan bahwa dampak GWM terhadap likuiditas perbankan bersifat dinamis, di mana dalam jangka pendek terjadi penyesuaian likuiditas yang menekan kredit, tetapi dalam jangka panjang perbankan mampu beradaptasi dan mengoptimalkan pengelolaan dana sehingga mendorong peningkatan LDR.

Guncangan Inflasi memberikan respons positif terhadap LDR. Respons meningkat tajam pada periode awal hingga sekitar 0,4, kemudian perlahan menurun namun tetap berada di wilayah positif hingga periode ke-10, menandakan pengaruh Inflasi terhadap LDR bersifat positif dan relatif stabil sepanjang periode.

Sementara itu, guncangan BI7DRR menghasilkan respons yang lemah dan tidak konsisten terhadap LDR. Nilai respons berfluktuasi tipis di sekitar nol, dengan beberapa periode menunjukkan respons positif kecil dan lainnya negatif kecil, sehingga BI7DRR tidak memberikan dampak signifikan terhadap perubahan LDR.

Tabel 9. Hasil Pengujian *Forecast Error Variance Decomposition*

Variance Decomposition of D(LDR):					
Period	S. E.	D(LDR)	D(GWM)	D(INFLASI)	D(BI7DRR)
1	1.029850	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000

2	1.148734	83.48816	4.352296	11.22953	0.930014
3	1.192930	80.25784	5.209482	11.33643	3.196254
4	1.434461	69.81420	15.99727	9.986014	4.202511
5	1.532926	64.34184	17.23344	14.10637	4.318357
6	1.632147	62.02527	19.02337	14.95911	3.992257
7	1.738403	59.99164	21.39987	14.66167	3.946821
8	1.811572	58.84855	21.53116	15.79923	3.821052
9	1.900919	57.60561	22.74152	16.17863	3.474240
10	1.977964	56.54528	23.72695	16.39773	3.330047

Sumber: Data Penelitian E-Views 10, 2025

Berdasarkan Tabel 9, pada periode pertama *Loan to Deposit Ratio* (LDR) sepenuhnya dipengaruhi oleh dirinya sendiri dengan kontribusi 100%, sementara variabel lain seperti Giro Wajib Minimum (GWM), Inflasi, dan BI7DRR belum memberikan pengaruh. Mulai periode ke-2 hingga ke-10, dominasi LDR terhadap dirinya sendiri menurun secara bertahap menjadi 56,54% pada periode ke-10, menunjukkan bahwa variabel lain mulai memberikan kontribusi. GWM mulai memengaruhi LDR sebesar 4,35% pada periode ke-2 dan meningkat hingga 23,72% di periode ke-10, Inflasi berkontribusi 11,22% pada awalnya dan meningkat menjadi 16,39%, sedangkan BI7DRR memberikan kontribusi kecil awal 0,93% dan meningkat menjadi 3,33% pada periode ke-10.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis pengaruh Giro Wajib Minimum (GWM), inflasi, dan suku bunga acuan (BI7DRR) terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) perbankan di Indonesia periode 2018–2023 menggunakan model VECM. Hasil pengujian stasioneritas menunjukkan semua variabel stasioner pada second difference, dan uji kointegrasi Johansen mengindikasikan adanya hubungan jangka panjang antar variabel, sehingga VECM layak digunakan.

Estimasi VECM menunjukkan bahwa GWM berpengaruh positif signifikan terhadap LDR baik jangka pendek maupun panjang, menandakan bahwa perubahan GWM langsung memengaruhi perilaku bank dalam pengelolaan dana pihak ketiga dan penyaluran kredit. Inflasi tidak signifikan dalam jangka pendek, tetapi jangka panjang terbukti menurunkan LDR, menunjukkan tekanan inflasi berkepanjangan dapat menurunkan permintaan kredit dan kapasitas intermediasi bank. Sementara itu, BI7DRR berpengaruh negatif signifikan terhadap LDR baik jangka pendek maupun panjang, menegaskan bahwa kenaikan suku bunga acuan menekan kemampuan bank menyalurkan kredit akibat meningkatnya biaya dana.

Hasil IRF dan FEVD mendukung temuan ini, di mana shock pada GWM, inflasi, dan BI7DRR semakin memengaruhi variasi LDR seiring waktu. Penelitian menegaskan bahwa instrumen kebijakan moneter berperan penting dalam pergerakan LDR, sehingga penyesuaian GWM dan BI7DRR harus dilakukan hati-hati untuk menjaga stabilitas likuiditas dan keberlanjutan intermediasi perbankan. Implikasi kebijakan menekankan perlunya optimalisasi GWM, menjaga stabilitas inflasi melalui koordinasi moneter dan fiskal, serta memperkuat manajemen risiko likuiditas dan strategi pengelolaan dana oleh perbankan untuk memastikan fungsi intermediasi tetap optimal dan sistem keuangan stabil.

Penelitian ini masih terbatas pada variabel independen hanya GWM, inflasi, dan BI7DRR. Oleh karena itu, penelitian ini belum sepenuhnya mencerminkan faktor-faktor lain

yang dapat memengaruhi LDR, baik dari sisi makroekonomi maupun karakteristik internal perbankan. Selain itu, periode penelitian 2018-2023 terbatas dan dapat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi tertentu, seperti pandemi COVID-19, sehingga hasil penelitian mungkin berbeda jika diuji selama waktu yang lebih lama. Penelitian ini juga menggunakan data agregat perbankan, sehingga belum mampu menunjukkan perbedaan dalam respons antar kelompok bank. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya harus menambahkan variabel tambahan yang relevan, memperpanjang periode pengamatan, dan menggunakan data panel perbankan agar dapat memberikan hasil yang lebih mendalam dan komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi LDR.

#### Daftar Pustaka

- [1] I. K. Aji and G. S. Manda, "Pengaruh Risiko Kredit Dan Risiko Likuiditas Terhadap Profitabilitas Pada Bank BUMN," 2021.
- [2] Bank Indonesia, "Cadangan Devisa Februari 2020 Tetap Tinggi." 2020.[Online]. Available: [https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp\\_221820.aspx](https://www.bi.go.id/id/publikasi/ruang-media/news-release/Pages/sp_221820.aspx) [Accessed: Des, 2025].
- [3] S. Samsia, M. I. Stambul, and N. Syamsu, "Pengaruh Likuiditas dan Tingkat Inflasi terhadap Pertumbuhan Laba pada Bank Umum Swasta Nasional," *RIGGS J. Artif. Intell. Digit. Bus.*, vol. 4, no. 3, pp. 6891–6898, 2025, <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.3034>.
- [4] F. S. Mishkin, *Financial Markets Report*, no. Sep. 2014.
- [5] A. Nur and B. Utama, "Analisis Tingkat Suku Bunga Dan Kaitannya Terhadap Likuiditas Sebagai Kinerja Keuangan Perbankan," 2023.
- [6] S. Q. Amalia and S. Suriani, "Do Interest Rate Policy and Liquidity Effect on Banking Credit Risk in Indonesia?," *Signifikan J. Ilmu Ekon.*, vol. 12, no. 1, pp. 145–160, Apr. 2023, <https://doi.org/10.15408/sjie.v12i1.27119>.
- [7] R. A. Pramanto and R. Prijadi, "Analyze Impact of Changes in Reserve Requirement to Banking Performance in Indonesia," *Proc. 19 th MIICEMA*, 2018.
- [8] P. Yeni, S. Amar, and A. Satrianto, "Pengaruh Suku Bunga , Loan to Deposit Ratio ( LDR ) dan Pertumbuhan Kredit terhadap Inflasi di Indonesia ," vol. 1, no. Sep., pp. 557–566, 2018, <https://doi.org/10.24036/jmpe.v1i3.5026>.
- [9] A. Juhro and M. Goeltom, "Monetary policy transmission in Indonesia," *J. Indones. Econ.*, vol. 12, no. 2, pp. 101–122, 2020.
- [10] D. Rahmatullah, "Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Likuiditas Perbankan di Indonesia," *PENG J. Ekon. dan Manaj.*, vol. 2, no. 3, pp. 3302–3310, 2025, doi: 10.62710/9wq2nd63, <https://doi.org/10.62710/9wq2nd63>.
- [11] H. Elvira, J. Akuntansi, P. N. Bandung, and H. A. Mauluddi, "Pengaruh Dana Pihak Ketiga dan Giro Wajib Minimum terhadap Return on Assets pada Bank Umum Konvensional The effect of third party funds and reserves requirements on return on assets in conventional commercial banks Dadang Hermawan," *Indones. J. Econ. Manag.*, vol. 1, no. 1, pp. 195–204, 2020.
- [12] S. B. A. Mevia, "Journal of Financial Economics," *J. financ. econ.*, vol. 3, no. 01, pp. 34–46, 2023.
- [13] Y. S. Kalengkongan, M. Hasnin, F. A. Taslim, P. Ekawati, and F. Nasar, "Analisis Dampak Suku Bunga BI7DRR Terhadap Empiris Pada Bank Buku III Dan IV 2019-2023," vol. 5, no. 1, pp. 215–226, 2025.
- [14] P. F. Ariantini and I. G. A. Purnamawati, "Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, Inflasi, Dan Suku Bunga Terhadap Harga Saham Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023," *JIMAT (Jurnal Ilm. Mhs. Akunt. ) Univ. Pendidik. Ganessa*, vol. Vol: 16 N, 2025, <https://doi.org/10.61580/khitabah.v1i1.41>.
- [15] R. Cahyadi and E. Mardanugraha, "Analysis Of The Effect Of Monetary Policy On Bank," vol. 2, pp. 820–840, 2020.